

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perekonomian global saat ini secara tidak langsung berimbas bagi perekonomian diseluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Perekonomian saat ini telah menciptakan banyak berkembangnya perusahaan diberbagai bidang, seperti perusahaan yang bergerak di bidang jasa, yaitu perusahaan layanan transportasi, jaringan komunikasi maupun di bidang lainnya seperti perusahaan di bidang makanan, pakaian, tekstil, pertambangan, konstruksi, dan sebagainya. Tujuan dasar perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal agar mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi tingkat laba maka perusahaan semakin mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang dalam menghadapi persaingan. Laba yang tinggi tidak hanya mampu menambah pendapatan perusahaan, tetapi juga mampu untuk meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut. Meningkatnya nilai perusahaan mampu untuk menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Kinerja manajemen yang baik dapat berpengaruh terhadap rendah atau tingginya laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan.

Pengukuran terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas. Perusahaan harus mampu menjaga agar profitabilitas yang dihasilkan tetap stabil. Namun, apabila nilai profitabilitas yang

dihasilkan tidak stabil, maka perusahaan akan sulit melakukan aktivitas operasinya dan tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya. Perusahaan harus tumbuh dan berkembang melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Akan tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dan berjalan secara efisien. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan mencoba untuk menyelesaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu agar baik para investor maupun calon investor dapat melihat perkembangan perusahaan secara transparan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut (Novice dan Budi, 2010).

Sektor pertambangan merupakan sektor perusahaan yang terbagi atas beberapa sub sektor tetapi secara garis besar pertambangan menurut Undang-Undang Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara (UU No. 4/2009) adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang. Salah satu sub sektor yang ada dalam sektor pertambangan yaitu sub sektor pertambangan batubara. Sub sektor ini merupakan salah satu sektor yang paling penting karena berkaitan dengan pencarian batu bara dari tanah, dimana kandungan energi yang terdapat pada batubara mampu untuk digunakan sebagai bahan bakar untuk penyarian besi dari bijih besi dan untuk produksi semen. Indeks sektor pertambangan (*mining*) menjadi salah satu penjegal langkah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang 2019. Indeks sektor pertambangan tumbuh negatif 12,83%. Ada beberapa faktor yang menyebabkan indeks sektor ini tumbuh negatif. Analisis Henan Putihrai Sekuritas Liza Camelia Suryanata menilai,

anjloknya kinerja indeks sektor pertambangan tidak bisa lepas dari turunnya harga batu bara sepanjang 2019. Hal ini diakibatkan oleh berlebihnya pasokan (*supply*) batu bara di pasar global. Di sisi lain, Analisis Artha Sekuritas Nugroho Rahmat Fitriyanto menilai pergerakan indeks sektor pertambangan diperberat oleh emiten-emiten batu bara karena harga batu bara yang turun signifikan pada 2019, sehingga menyebabkan harga jual dan margin ikut tertekan. Selain itu, untuk ke depannya Nugroho menilai kinerja sektor pertambangan akan bergantung pada kesepakatan dagang antara Amerika Serikat-China. Jika kesepakatan dagang fase I berjalan lancar, maka akan mengarah ke penurunan tensi perang dagang (Akhmad Suryahadi, 2020)

Berdasarkan analisis laporan keuangan, maka dapat diperoleh rata-rata dari nilai *return on equity* pada beberapa sub sektor perusahaan yang termasuk didalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai *Return On Equity* Perusahaan Sektor Pertambangan
Tahun 2017-2019

| No. | Nama Sub Sektor | Rata-Rata Nilai <i>Return On Equity</i> | | | Keterangan |
|-----|--|---|--------|-------|------------|
| | | 2017 | 2018 | 2019 | |
| 1 | Pertambangan Batu bara | 17,94% | 16,62% | 8,82% | Menurun |
| 2 | Pertambangan Minyak dan Gas Bumi | 2,14% | 4,12% | 4% | Fluktuasi |
| 3 | Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya | -3,86% | 5,41% | 6,81% | Fluktuasi |

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai dari *return on equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara tahun 2017 sebesar 17,94%, kemudian mengalami penurunan nilai menjadi sebesar 16,62% pada tahun 2018, dan di tahun 2019 mengalami penurunan nilai sebesar 8,82%, tetapi untuk

sub sektor lainnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara mengalami penurunan nilai dari *return on equity* (ROE) jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya yang mengalami fluktuasi. Penurunan dari nilai *return on equity* (ROE) dari tahun ke tahun diduga dikarenakan tingginya nilai dari likuiditas dan solvabilitas. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dan tingkat solvabilitas tinggi akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas, begitu sebaliknya. Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liffany (2017) yang menemukan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga penelitian ini berfokus pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sartono (2001), profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Menurut Riyanto (2010) profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas dan solvabilitas. Sehingga penelitian ini menggunakan variabel likuiditas dan solvabilitas karena teori tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hotriado Harianja (2020) yang menyatakan bahwa secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut Fahmi (2014:59) rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Menurut Horne dan John (2009:323), likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Maksudnya, semakin tinggi nilai dari likuiditas perusahaan maka kemampuan dari suatu perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah. Perusahaan yang mempunyai kekuatan untuk membayar

kewajiban finansialnya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih maka hal ini dapat berarti bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan illikuid. Apabila jumlah aktiva lancar yang dimiliki lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah utang lancarnya, maka hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin besarnya kemampuan suatu perusahaan didalam memenuhi kewajiban atau utang jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban atau utangnya, baik itu untuk utang jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas yang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk membandingkan total utang yang dimiliki dengan total ekuitas atau modal dari pemilik perusahaan itu sendiri. Adapun Menurut Hery (2015:198) yang menyatakan bahwa semakin tingginya nilai dari DER, maka akan menyebabkan semakin rendahnya profitabilitas hal ini dikarenakan semakin besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan kepada kreditur. Berdasarkan analisis data laporan keuangan (pada lampiran 01), dapat diketahui bahwa terdapat masalah pada likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari 19 perusahaan yang terdapat pada sub sektor pertambangan batu bara, terdapat 11 perusahaan yang mengalami masalah, dua (2) perusahaan diantaranya mengalami peningkatan pada likuiditas dan solvabilitas yang diikuti oleh meningkatnya tingkat profitabilitas, yaitu Perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) dan Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Hal serupa juga ditemukan terhadap lima perusahaan lainnya. Adapun perbedaan dari kelima perusahaan tersebut, yaitu pada lima perusahaan diantaranya mengalami penurunan pada tingkat

likuiditas dan tingkat solvabilitasnya yang diikuti pula oleh penurunan dari tingkat profitabilitas perusahaan. Kelima perusahaan tersebut, yaitu Atlas Resources Tbk (ARII), Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP), Bukit Asam Tbk (PTBA), Golden Eagle Energy Tbk (SMMT), dan Toba Bara Sejahtera Tbk (TOBA). Sedangkan untuk empat (4) perusahaan lainnya mengalami hal yang sedikit berbeda dimana penurunan dari tingkat likuiditas ataupun tingkat solvabilitasnya diikuti pula dengan penurunan dari tingkat profitabilitas dan sebaliknya. Adapun perusahaan tersebut, antara lain, Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), Alfa Energi Investama Tbk (FIRE), Harum Energy Tbk (HRUM), dan Petrosea Tbk (PTRO). Perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai likuiditas yaitu sebesar 0,09% dari 1,43% pada tahun 2018 menjadi 1,34% pada tahun 2019. Sedangkan untuk solvabilitas pada perusahaan Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) mengalami penurunan nilai yaitu sebesar 0,26% dari 0,58% pada tahun 2018 menjadi 0,32% pada tahun 2019. Perusahaan ini mengalami penurunan terhadap nilai profitabilitasnya yaitu sebesar 0,35% dari 4,55% pada tahun 2018 menjadi 4,2% pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 Perusahaan Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) mengalami penurunan nilai likuiditas yaitu sebesar 2,66% dari 3,84% pada tahun 2018 menjadi 1,18% pada tahun 2019. Untuk tingkat solvabilitas pada Perusahaan Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) mengalami peningkatan nilai yaitu sebesar 0,04% dari 0,48% di tahun 2018 menjadi 0,52% di tahun 2019. Perusahaan ini juga mengalami peningkatan pada nilai profitabilitasnya yaitu sebesar 2,61% dari -2,59% pada tahun 2018 menjadi 5,2% pada tahun 2019.

Selanjutnya perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) mengalami peningkatan likuiditas sebesar 0,1% dari 1,23% pada tahun 2018 menjadi 1,33% pada tahun 2019. Solvabilitas pada perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN)

mengalami peningkatan sebesar 1,75% dari 0,35% pada tahun 2018 menjadi 2,1% pada tahun 2019. Tetapi profitabilitas pada perusahaan Bayan Resources Tbk (BYAN) ini mengalami peningkatan sebesar 2,06% dari 14,44% pada tahun 2018 menjadi 16,5% pada tahun 2019. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suad Husnan dan Eny Pudjiastuti (2004:14) yang menyatakan bahwa, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah serta tingkat solvabilitas yang rendah pula, maka hal ini akan menyebabkan kelebihan dana sehingga akan berdampak terhadap meningkatnya profitabilitas, begitupula sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan tingkat solvabilitas yang tinggi pula, maka hal ini akan berdampak terhadap menurunnya tingkat profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa adanya ketidaksesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, oleh karena itu diajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya penurunan nilai ROE pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
2. Adanya peningkatan dan penurunan nilai likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

3. Adanya kesenjangan teori yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.
4. Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka diperoleh beberapa pembatasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan yang diteliti pada Bursa Efek Indonesia dibatasi perusahaan sub sektor pertambangan batu bara tahun 2017-2019.
2. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel likuiditas dibatasi *Current Ratio*.
3. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel solvabilitas dibatasi *Debt to Equity Ratio*.
4. Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel profitabilitas dibatasi *Return On Equity*.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?
2. Bagaimanakah pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada

tahun 2017-2019?

3. Bagaimanakah pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya dalam bidang manajemen keuangan tentang bagaimana pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap

profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi bagi pihak yang berkepentingan pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terkait masalah pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas



